

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Signifikasi Penelitian

Teknologi dan informasi kini melaju semakin cepat, sehingga mampu menyebabkan pertukaran budaya menjadi lebih leluasa. Salah satunya berdampak kepada kain tradisional yang juga sebagai identitas bangsa Indonesia, yaitu batik. Posisinya, batik mampu menjadi salah satu komoditas ekspor bangsa Indonesia, namun di sisi lain gaya *fashion* asing ‘berhembus’ begitu kencang di Nusantara. Hal ini membuat tergerusnya nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (Anugrah, 2016) dan tak khayal memberikan kesan bahwa *fashion* lokal tersingkir di negeri sendiri (Dwiyasista, 2014).

Mengenakan produk *fashion* asing dalam keseharian sebenarnya tak ada masalah. Namun, masyarakat dalam hal ini generasi milenial harus tetap diedukasi untuk mengetahui, dan memaknai kain batik sebagai identitas leluhur bangsa. Hal tersebut penting dilakukan karena melihat batik kini layaknya barang mahal yang sulit ditemukan dalam tatanan busana generasi milenial. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan tertanam pada diri upaya-upaya dalam mencintai dan mewujudkan kelestarian batik Indonesia agar terhindar dari peradaban dunia yang mengarah buruk bagi kebudayaan Indonesia, yaitu lenyap di tanah sendiri, sedangkan produk atau busana asing terus diagungkan. Dalam hal ini media mampu mengambil peran, menjadi sebuah wadah dalam mendukung produk-produk dalam negeri, terutama batik agar dapat diminati oleh masyarakat (Prihatin, 2016).

Batik pernah mengalami masa kelam saat diklaim oleh negara tetangga Malaysia sebagai budaya bangsanya. Mengetahui hal tersebut masyarakat Indonesia terbangun dan tersadar dari tidur panjangnya betapa pentingnya menjaga sebuah warisan leluhur bangsa Indonesia. Pada akhirnya, Pemerintah Indonesia pada tahun 2008 mendaftarkan batik ke

dalam jajaran daftar representatif budaya tak benda warisan manusia UNESCO atau *Representative List of Intangible Cultural Heritage-UNESCO* (Andwika, 2014). Hal itu berujung baik, membuat 2 Oktober 2009 menjadi tanggal yang bersejarah bagi rakyat Indonesia. Pada tanggal tersebut, batik secara resmi ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan oleh UNESCO. Penetapan ini dilakukan secara resmi pada sidang UNESCO yang dilaksanakan di Abu Dhabi. Selanjutnya setiap tanggal 2 Oktober menjadi peringatan Hari Batik Nasional (Dahlan, 2018).

Batik secara resmi telah diakui dan bahkan diapresiasi oleh dunia karena keindahannya, namun polemik dalam negeri tidak turut serta membaik. Dari sektor industri, geliat pengrajin batik menurun. Hal tersebut menjadi bukti bahwa terpaan budaya asing mempengaruhi peradaban budaya bangsa Indonesia. Nurainun, Heriyana dan Rasyimah (2008:125) menuturkan bahwa geliat industri batik mengalami penurunan, hal ini didasari berdasarkan berkurangnya industri produksi batik dan lebih memilih ke jenis usaha yang lain. Contoh saja seperti industri batik yang terdapat di Yogyakarta, di mana awal terdapat 1200 unit usaha yang ada pada tahun 1970-an saat ini hanya tinggal 400 unit usaha yang masih bertahan. Berdasarkan data dari Koperasi Batik Persatuan Pengusaha Batik Indonesia (Kobat PPBI) Yogyakarta, di mana awal terdapat 116 unit usaha hanya tinggal 16 unit usaha. Mirisnya hanya terdapat 5 pengusaha yang benar-benar menjalankan unit usaha tersebut.

Hal senasib terjadi pula pada batik Lasem, pada masa keemasannya batik Lasem sering menjadi komoditas ekspor ke luar negeri, khususnya Suriname. Berdasarkan data, awal terdapat sekitar 140 pengusaha batik pada tahun 1950-an, kemudian turun jauh menjadi hanya 70 pengusaha pada tahun 1970-an dan hingga sekarang hanya meninggalkan 12 orang saja yang bertahan. Hal yang menyebabkan berkurangnya industri batik Lasem adalah sumber daya manusia. Hal tersebut terjadi karena minimnya sumber daya manusia yang menggeluti usaha batik asal pesisir utara Jawa

Tengah tersebut karena mayoritas jenis batik Lasem adalah batik tulis yang proses pembuatannya sulit sehingga tidak terdapatnya regenerasi (Nurainun, Heriyana dan Rasyimah, 2008:125).

Batik Betawi yang merupakan salah satu produk asli dari kota Jakarta sendiri terkena imbas dari pertukaran arus budaya yang begitu cepat. Banyak dari masyarakat Jakarta itu sendiri yang tidak mengetahui tentang keberadaan batik Betawi. Kepopuleran batik Betawi memang kalah dengan batik-batik dari Jawa Tengah ataupun Yogyakarta. Hal tersebut disebabkan karena geliat industri batik Betawi yang minim ditambah dengan kota Jakarta sebagai kota metropolitan yang memungkinkan arus pertukaran budaya begitu kencang menghempas tatanan budaya masyarakat itu sendiri (Wiratama, 2017).

Itulah yang terjadi sekarang ini, tak ada yang harus disalahkan, namun semua pihak harus segera berbenah diri. Baik pemerintah daerah maupun *stakeholder* terkait termasuk masyarakat itu sendiri diharapkan membangkitkan geliat batik Betawi sebagai wujud pelestarian salah satu identitas kota Jakarta yang pernah meraih kepopuleran.

Dituturkan oleh Ridwan Saidi seorang budayawan Betawi, sekitar akhir abad ke-19 batik menjadi salah satu bahan pakaian terpopuler di kalangan masyarakat Betawi, khususnya yang berada di daerah budaya Betawi Tengah. Pada waktu tersebut di lingkungan kaum pria Betawi, celana bermotif batik bersaing dengan sarung batik corak plekat yang serupa dengan corak pakaian tradisional negara Skotlandia (Runtu, n,d). Berbeda dengan waktu sekarang, batik Betawi terpinggirkan di tanahnya sendiri yang kalah populer dengan batik yang berasal dari daerah Jawa Tengah, dan sekitarnya.

Pada saat ini terdapat beberapa pihak yang berusaha keras untuk melestarikan batik Betawi, di antaranya adalah sanggar Batik Betawi Terogong yang terus memproduksi batik khas Betawi. Sanggar tersebut didirikan Siti Laela di kawasan Terogong, Cilandak dengan tujuan untuk

melestarikan Batik Betawi yang sulit ditemukan dan sekaligus sebagai tempat tujuan wisata di Jakarta (Wiratama, 2017).

Batik Betawi saat ini memang tergolong barang yang langka alias sangat jarang ditemukan di butik atau toko yang menjual kain batik. Hal ini disebabkan karena minimnya pembatik yang berminat khusus pada batik Betawi. Langkanya minat pembatik ini mendorong Siti Laela untuk mendirikan sanggar yang memproduksi batik Betawi sekaligus menjadi wadah bagi warga yang belajar membatik untuk mengisi waktu senggangnya (Wiratama, 2017).

Batik sendiri merupakan kekayaan budaya milik bangsa Indonesia. Batik tidak hanya menjadi warisan tak ternilai bangsa Indonesia, tetapi juga menjadi representasi kultur bangsa Indonesia. Terdapat banyak ragam motif batik di Indonesia yang disesuaikan dengan daerahnya masing-masing. Sejarah panjang batik dari sejak zaman kerajaan hingga saat ini membuat batik banyak mengalami perkembangan.

Media Massa dan fotografi khususnya fotografi jurnalistik mampu menjadi suatu wadah dalam wujud pelestarian budaya. Sebagaimana fungsi media yaitu pemberi informasi kepada khalayak dan fotografi sebagai wujud visual yang dihasilkan dalam menyampaikan pesan. Dalam hal ini, masyarakat mampu menyerap pesan-pesan yang terkandung dalam pemberitaan tersebut untuk sekedar mengetahui dan selanjutnya memaknai arti pesan tersebut untuk diteruskan dalam kehidupan sehingga memberikan dampak yang baik bagi peradaban masyarakat menghadapi perkembangan zaman.

Fotografi jurnalistik mampu menjadi suatu jembatan atas aksi dan reaksi yang ditimbulkan. Jika jurnalis foto dapat mempergunakan keahliannya dengan baik, sebuah foto dapat mengambil peran penting dalam suatu peristiwa. Beberapa foto bencana tsunami Aceh pada tahun 2004 dan erupsi Gunung Merapi di Jateng-DIY pada tahun 2010 adalah contohnya. Gambar kondisi bencana mampu menggugah solidaritas

masyarakat, tak hanya dari dalam tapi juga luar negeri, untuk membantu sesamanya (Wijaya, 2014:68).

Dituturkan oleh editor majalah foto *Life* dari 1937 – 1950, Wilson Hicks, foto jurnalistik merupakan gabungan dari kata atau teks dan foto yang membentuk satu kesatuan komunikasi bagi pembacanya (Alwi, 2008:4).

Fotografi jurnalistik sendiri memiliki perbedaan dengan bidang fotografi lainnya. Terdapat beragam elemen yang wajib dipenuhi pada sebuah foto agar dapat dikategorikan sebagai sebuah foto jurnalistik. Foto jurnalistik merupakan bagian dari ruang lingkup jurnalistik di mana dalam menyampaikan pesan kepada khalayak menggunakan bahasa visual dan terikat ke dalam kode etik jurnalistik yang ada (Maksum, 2010).

Foto jurnalistik tidak hanya sekedar menekan tombol rana semata. Terdapat etika yang wajib dijunjung tinggi oleh fotografer. Terdapat informasi yang ingin disampaikan, namun terdapat pula batasan batasan yang tidak boleh dilakukan, dan terdapat pula momen yang harus ditampilkan dalam sebuah bingkai imaji. Hal yang paling terpenting pada bidang fotografi jurnalistik yaitu nilai-nilai kejujuran sebuah foto yang selalu tertanam berdasarkan fakta objektif (Maksum, 2010). Terdapat berbagai macam foto jurnalistik, di antaranya adalah Foto *Spot*, *Feature*, Foto Cerita, dan Foto Olahraga. (Wijaya, 2014:69).

Foto Cerita atau *Photo Story* merupakan rangkaian dari beberapa foto yang membentuk satu kesatuan cerita. Idealnya dalam menyusun suatu foto cerita, minimal harus terdapat empat rangkaian foto yang memperjelas secara singkat mengenai topik yang diangkat, lebih banyak rangkaian foto maka visual yang tergambarkan akan lebih mendetil (Wijaya, 2014:75). Berbeda dengan foto tunggal, dalam foto cerita, foto yang ditampilkan tidak harus selalu kuat baik secara visual maupun makna yang digambarkan, namun satu dan lainnya harus mendukung dalam membangun cerita yang diangkat agar menarik dan informatif.

Terdapat beberapa saluran agar foto jurnalistik dapat dikonsumsi oleh pembaca, yaitu surat kabar atau koran, majalah, internet (*media online*), lalu *wire service*, dan *picture agencies*-namun dua saluran terakhir tidak langsung kepada pembaca (Wijaya, 2014:26). Dalam penelitian ini, penulis memilih *media online* sebagai saluran dalam menganalisa makna foto jurnalistik yang terkandung dalam sebuah imaji yang ditampilkan, *media online* adalah saluran termuda foto jurnalistik. Situs berita dan sejenisnya memajang foto jurnalistik dengan kecepatan yang mendekati siaran berita televisi. Internet melakukan *update* gambar-selain video-lebih cepat ketimbang media cetak (Wijaya, 2014:29).

Penulis memilih foto cerita “Melestarikan Batik Betawi” pada situs Antarafoto.com karya Syailendra Hafiz Wiratama dengan alasan karena dalam karya visual foto jurnalistik tersebut, terdapat pesan atau informasi yang diberikan kepada khalayak akan representasi pelestarian salah satu budaya khas Jakarta, yaitu batik Betawi. Bertujuan sebagai salah satu wujud pengenalan lebih luas kepada khalayak akan batik Betawi, karena melihat kepopuleran dari batik daerah lain, dan merasakan peradaban masyarakat kota Jakarta yang terhempas arus perkembangan zaman yang begitu pesat turut menjadi suatu urgensi memilih foto cerita “Melestarikan Batik Betawi”.

Penulis juga memilih foto cerita tersebut juga karena terdapat faktor kedekatan yang dialami oleh penulis yang notabene sebagai warga Betawi. Sehingga melalui penelitian ini, penulis ingin turut serta ambil bagian dalam penyebaran literasi dalam pemaknaan sebuah foto jurnalistik cerita kepada khalayak. Oleh karena itu, penulis memilih menggunakan pendekatan semiotika. Analisis semiotika merupakan suatu cara atau metode dalam menganalisa makna atau arti dari suatu lambang atau tanda.



Gambar 1. Batik Betawi

Sumber: <https://www.antarafoto.com/foto-cerita/v1505379637/melestarikan-batik-betawi>

Berdasarkan signifikansi penelitian yang telah dijelaskan, maka penulis telah menentukan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Representasi Pelestarian Budaya Dalam Foto Cerita Melestarikan Batik Pada Situs Antarafoto.com Karya Syailendra Hafiz Wiratama (Analisis Semiotika Roland Barthes)”**.

1.2 Fokus Penelitian

Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada rangkaian foto cerita “Melestarikan Batik Betawi” pada situs Antarafoto.com karya Syailendra Hafiz Wiratama dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang mencari makna tentang tanda denotatif, konotatif, dan mitos pada karya visual tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1.3.1 Pertanyaan Umum

Bagaimana foto cerita “Melestarikan Batik Betawi” pada situs Antarafoto.com karya Syailendra Hafiz Wiratama dapat

merepresentasikan makna pelestarian budaya dengan analisis semiotika Roland Barthes ?

1.3.2 Pertanyaan Khusus

1. Bagaimana makna denotasi pada foto cerita “Melestarikan Batik Betawi” pada situs Antarafoto.com karya Syailendra Hafiz Wiratama ?
2. Bagaimana makna konotasi pada foto cerita “Melestarikan Batik Betawi” pada situs Antarafoto.com karya Syailendra Hafiz Wiratama ?
3. Bagaimana makna mitos pada foto cerita “Melestarikan Batik Betawi” pada situs Antarafoto.com karya Syailendra Hafiz Wiratama ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk merepresentasikan pelestarian budaya dalam foto cerita “Melestarikan Batik Betawi” pada situs Antarafoto.com karya Syailendra Hafiz Wiratama dengan berdasarkan metode penelitian semiotika Roland Barthes untuk mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos pada foto cerita tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang didapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis. Berikut adalah penjelasan dari kedua manfaat tersebut :

1.5.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis yang diharapkan oleh penulis dengan menyelesaikan penelitian ini, yaitu mampu menjadi salah satu sumber wawasan atau referensi tambahan dan kajian dalam memaknai foto melalui tanda atau *symbol* dengan metode semiotika Roland Bathes yang berkaitan dengan komunikasi visual.

1.5.2 Manfaat Praktis

Berdasarkan manfaat praktis, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi penggemar fotografi, khususnya fotografi jurnalistik, praktisi dan mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta dalam memahami makna yang terkandung dalam fotografi jurnalistik.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat guna membantu penulis mengurutkan proses penelitian berdasarkan kerangka ilmiah yang diharapkan bagi sebuah skripsi. Penelitian ini akan disusun secara sistematis mengikuti struktur yang telah ada dengan dibagi menjadi lima bab, antara lain :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang permasalahan, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Bab ini menguraikan teori-teori yang relevan sesuai kasus yang diangkat sebagai bahan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan berbagai hal mengenai metodologi, antara lain: metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan deskripsi objek penelitian berupa foto cerita Melestarikan Batik Betawi pada situs Antarafoto.com karya Syailendra Hafiz Wiratama. Selanjutnya, hasil penelitian yang diperoleh menggunakan analisis semiotik Roland Bathes yang mengkaji makna

denotasi, konotasi, dan mitos, serta pembahasan dari hasil analisis yang sudah penulis lakukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan atas pembahasan dari penelitian foto cerita Melestarikan Batik Betawi pada situs Antarafoto.com karya Syailendra Hafiz Wiratama, serta saran-saran yang penulis sampaikan untuk bidang akademis dan praktisi.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi referensi yang penulis gunakan untuk melengkapi pengumpulan data-data dalam proses pengerjaan penelitian.

LAMPIRAN

